

## KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA MELAYU SELATAN THAILAND DALAM BERBAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Fauzi Eka Putra

LAIN Bukittinggi, fauziep07@gmail.com

Diterima: 20 Juli 2019

Direvisi : 9 November 2019

Diterbitkan: 25 Desember 2019

### Abstract

*The purpose of this study was to analyze the competency of intercultural communication in Southern Malay Thailand students in Indonesian languages in UINSU Medan. This study using the Theory of Intercultural Communication Competence of Samovar (2010). This research method uses qualitative research which is approaching the hermeneutic phenomenological study. The research subject is Southern Malay Thailand students in UINSU Medan. The Informants were 4 Students which is obtained through Snowball Sampling. Data collection method is observation, interview, and documentation. Analysis of this study is using thematic. The Data Triangulation have done to 3 (Three) indigenous students and 1 (one) Lecturer. The result of this study is showing that Southern Malay Thailand Students have been competency of intercultural communication, which is we can see it from seven (7) components ; experience, motivation, knowledge, mastering the language, attitudes, adopting the intercultural communication and behaviour. The obstacles of this students is only about Language (Bahasa), they're less mastering the languages so that sometimes they're misunderstanding the meaning. Another barriers is the speed in talking, the communication in Medan usually have loud voice and high intonation.*

**Keywords:** Competence, Intercultural Communication, Speak Indonesia, UINSU, Medan

### Abstrak

*Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Melayu Selatan Thailand dalam berbahasa Indonesia di UINSU Medan. Penelitian ini menggunakan Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dari Samovar (2010). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi hermeneutik. Subjek penelitian mahasiswa Melayu Selatan Thailand yang aktif di UINSU Medan, berjumlah 4 (empat) orang didapati melalui snowball sampling. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik. Triangulasi data dilakukan kepada 3 (tiga) orang mahasiswa pribumi dan 1 (satu) orang dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Melayu Selatan Thailand memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang ditemukan dari beberapa komponen yakni pengalaman, motivasi, pengetahuan, bahasa, sikap, dan perilaku. Hambatan yang terjadi pada Mahasiswa Melayu Thailand masih didapati persoalan bahasa, karena kurang menguasai kosa kata bahasa Indonesia sehingga terkadang terjadi kesalahan makna dari sebuah interpretasi. Hambatan lainnya adalah kecepatan dalam berbicara, komunikasi yang digunakan orang Medan dengan nada suara yang tinggi dan keras.*

**Kata Kunci:** Kompetensi, Komunikasi Antarbudaya, Berbahasa Indonesia, Mahasiswa UINSU, Medan

### PENDAHULUAN

Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para

pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam

menghadapi suatu rintangan dengan bahasa yang berbeda, perilaku yang tidak seperti biasanya, budaya yang beragam, dan hal-hal suatu kebiasaan yang agak aneh, baik dalam gaya komunikasi lisan, tulisan, simbol ataupun gestur suatu individu untuk mencapai keberhasilan adaptasi dengan lingkungan barunya.

Komunikasi yang efektif merupakan suatu kemampuan agar setiap individu mampu memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya. Kompetensi komunikasi dalam hal ini memiliki ruang lingkup tentang pengetahuan peran suatu lingkungan atau keadaan dalam mempengaruhi isi dan bentuk pesan komunikasi seperti pengetahuan suatu topik pembicaraan yang layak didengar bagi pendengar tertentu dilingkungan tertentu dan kemungkinan juga pembicaraan tersebut tidak wajar didengar bagi pendengar lingkungan yang berbeda. Pengetahuan merupakan bagian dari kompetensi komunikasi antarbudaya, dalam hal ini tentang perilaku nada suara yang tinggi dan keras, kedekatan fisik dan sentuhan.<sup>1</sup>

Mahasiswa Thailand yang datang untuk berkuliah di UINSU (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) memiliki motivasi yang beragam untuk datang menuntut ilmu. Mereka harus mempersiapkan kompetensi untuk menghadapi perbedaan budaya dan bahasa di Indonesia. Mahasiswa Thailand yang berbahasa melayu menyulitkan mereka untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Menurut pengamatan peneliti di negara mereka diajarkan 3 bahasa yakni bahasa Thailand, bahasa Inggris dan bahasa Melayu. Mahasiswa Thailand yang kuliah di Medan menggunakan bahasa Melayu Thailand Selatan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Bahasa Melayu Selatan Thailand dan bahasa Indonesia sangatlah berbeda walaupun sama-sama dari bahasa Melayu atau serumpun.

---

<sup>1</sup> Joseph A. DeVito, *Human Communication. (terj)* *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), 44.

Misalnya ada kata-kata yang sama tetapi mempunyai makna atau arti yang beda. Perbedaan bahasa inilah yang menyulitkan mereka untuk berinteraksi dengan mahasiswa pribumi/lokal dan lingkungan sekitarnya, untuk itu mahasiswa Thailand yang berkomunikasi dengan mahasiswa pribumi/lokal terkadang terjadi salah paham dan mis komunikasi.

Mahasiswa asing dalam berinteraksi dan beradaptasi pada lingkungan yang berbeda dengan negara asal mereka bukanlah suatu hal yang mudah tentu butuh penyesuaian. Setiap individu harus memiliki kemauan untuk belajar, mengerti dan memahami budaya dari negara lain pada saat mereka berinteraksi di lingkungan barunya dimana suatu lingkungan yang baru dengan budaya yang berbeda. Bertemu dan menghadapi budaya yang tidak sama bukanlah suatu hal yang mudah khususnya ketika di lingkungan kampus yakni mereka banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk berbagi pengalaman, belajar dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan mahasiswa pribumi. Komunikasi antarbudaya pasti selalu digunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Bagi setiap individu bahasa merupakan suatu alat dalam berkomunikasi dengan orang lain karena hal ini merupakan sangat vital bagi kehidupan manusia. Setiap individu menyampaikan suatu ide, informasi, opini, pesan, perasaan dan gagasan terhadap lawan berkomunikasi dengan memakai bahasa. Setiap individu tidak bisa atau tidak mampu untuk menulis, membaca, berbicara dan mendengarkan jika tidak ada suatu bahasa. Untuk itu kalau adanya bahasa, mahasiswa selatan Thailand dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, agar pesan dan informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh orang lain.

Sebuah globalisasi secara sengaja ataupun tidak sengaja telah memberikan suatu titik terang dalam mengenalkan sebuah budaya

kepada setiap individu dari budaya yang berbeda. Dengan adanya teknologi informasi jarak dan waktu bukanlah suatu hambatan dalam proses ketika mengenalkan sebuah budaya. Hal ini disebut juga dengan “*global village*”. Menurut Marshall McLuhan desa global merupakan konsep tentang teknologi komunikasi yang sedang terus berkembang yang bisa dianalogikan sebagai desa yang besar. Hal tersebut lahir dari sebuah pemikiran bahwa suatu informasi sangat bebas, mudah didapat dan terbuka lebar yang bisa dicari oleh setiap individu.

Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi mendorong manusia mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar negara dengan etnis dan latar belakang kebudayaan yang tidak sama. Perkembangan globalisasi bisa membuat komunikasi antarbudaya semakin terkenal dan lebih hidup. Komunikasi membuat suatu kajian hal yang vital dalam masyarakat antarbudaya karena komunikasi sangat perlu untuk menghidupkan suatu harmonisasi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejak bayi cara seseorang dalam berpikir, berinteraksi dan berperilaku ataupun berkomunikasi dengan orang lain dipengaruhi oleh suatu budaya yang dibawa seseorang.<sup>2</sup> Oleh karena itu, ketika seseorang dipindahkan ke lingkungan beda budaya, dia tidak bisa meninggalkan pengaruh budaya yang melekat dalam dirinya di lingkungan yang baru. Begitu juga mahasiswa asing yang kuliah di negara lain dalam rangka menempuh studi, cara mereka berpikir, berperilaku, berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan baru sangat dipengaruhi oleh budaya asal mereka.

Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang baru, untuk itu individu akan menghadapi perbedaan budaya misalnya bahasa, makanan, cara berpakaian, etika nilai

yang beda dan norma-norma suatu kebudayaan. Namun ternyata budaya tidak hanya dilihat dari bahasa digunakan, dari cara berpakaian, tetapi budaya juga meliputi perilaku, kedisiplinan, kebiasaan, gaya hidup dan lainnya<sup>3</sup>.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Melayu Selatan Thailand dalam berbahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan? Selain itu adalah apa saja faktor penghambat kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Melayu Selatan Thailand dalam berbahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

## TEORI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Komunikasi dan budaya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisah dan keduanya saling terkait serta berhubungan dikarenakan keduanya adalah unsur yang mempengaruhi manusia dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada informan ataupun sebaliknya. Seperti yang disampaikan oleh Mulyana dan Rakhmat bahwa “Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan”<sup>4</sup>.

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). 12

<sup>4</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 27.

<sup>2</sup> Stewart L. Tubbs, & Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 72.

## KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Dua konsep telah lama diterapkan dalam diskusi kompetensi komunikasi: efektivitas dan kesesuaian. Efektivitas mengacu pada kemampuan individu untuk menghasilkan efek yang diinginkan melalui interaksi dengan lingkungan hidup. Selain itu, idealnya, kompeten komunikator harus dapat mengendalikan dan memanipulasi lingkungan mereka untuk mencapai tujuan pribadi. Untuk memaksimalkan tujuan tersebut, individu harus mampu mengidentifikasi mereka, mendapatkan informasi yang relevan tentang mereka, secara akurat memprediksi tanggapan orang lain, pilih strategi komunikasi, implementasikan komunikasi ini strategi, dan menilai secara akurat hasil interaksi.<sup>5</sup>

Beberapa ilmuwan memahami kompetensi komunikasi sebagai fungsi Efektivitas yang dirasakan, yang lain melihatnya dari sudut pandang kelayakan. Wiemann dan Backlund (1980) menjelaskan kesesuaian dalam proses komunikasi sebagai berikut: Ketepatan umumnya mengacu pada kemampuan seorang *interactant* (orang yang berinteraksi) untuk memenuhi dasar persyaratan kontekstual situasi-agar efektif dalam pengertian umum.<sup>6</sup>

Persyaratan kontekstual ini meliputi: (1) Konteks verbal, yaitu pembuatan pengertian dalam hal kata-kata, pernyataan, dan topik; (2) konteks hubungan, yaitu, penataan, jenis dan gaya pesan sehingga sesuai hubungan khusus yang ada; dan (3) konteks lingkungan, yaitu, pertimbangan kendala yang dikenakan pada pembuatan pesan oleh simbolis dan lingkungan fisik.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> M. R. Parks, *Interpersonal Communication And The Quest For Personal Competence*, In M. L. Knapp & G. R. Miller (Eds.), *Handbook of interpersonal Communication*, (Beverly Hills: Sage, 1985), 171-201.

<sup>6</sup> J. M. Wiemann, & P. Backlund, *Current Theory and Research In Communicative Competence*, *Review of Educational Research*, (1980), 193.

<sup>7</sup> Ibid. 191

Ada dua pandangan mengenai sifat kompetensi yakni seharusnya adalah di dalam seseorang atau komunikator dan kompetensi harus ada pada kedua belah pihak. Pada pandangan pertama berpendapat bahwa kompetensi harus dimiliki dalam diri individu (komunikator) karena orang tersebut yang memfasilitasi suatu proses komunikasi antar individu beda budaya.<sup>8</sup> Menurut Samovar, komunikator yang efektif adalah mereka yang memiliki motivasi, mempunyai kerangka pengetahuan, memiliki kemampuan komunikasi yang diperlukan dan memiliki karakter yang baik.<sup>9</sup>

## METODE PENELITIAN

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah sebuah metode dalam mengeksplor dan pemahaman makna dari seseorang ataupun dari sebuah kelompok dari permasalahan interaksi sosial.<sup>10</sup> Menurut Ricoeur, apapun makna yang muncul dalam berinteraksi maka pemahaman dalam hermeneutika mencakup juga. Untuk itu fenomenologi butuh hermeneutik agar lengkap dalam menginterpretasi suatu peristiwa dan makna.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi hermenetik dikarenakan peneliti ingin memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada interaksi mahasiswa Melayu Thailand di UINSU dalam menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu dibutuhkan interpretasi dari sebuah makna yang muncul dari komunikasi antarbudaya mahasiswa

<sup>8</sup> Turmono Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 93.

<sup>9</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 34.

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 14.

<sup>11</sup> Paul Ricoer, *Hermeneutics and the Human Sciences*, (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1985), 55.

Melayu Thailand. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi hermeneutik dikarenakan peneliti ingin memahami seluruh suatu peristiwa secara lengkap dan menginterpretasi makna apa saja yang muncul dalam kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Melayu Thailand dalam berbahasa Indonesia. Alasan dalam menggunakan pendekatan ini adalah dikarenakan mahasiswa Melayu Thailand menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dalam untuk mencapai kompetensi komunikasi antarbudaya.

## PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini adalah kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand yang ada di UINSU adalah dilihat secara verbal dan non verbalnya. Secara verbal interaksi yang dilakukan adalah terus melakukan adaptasi dengan mahasiswa pribumi dan komunikasi lisan secara intens terus menerus agar bisa lebih memahami maksud dan makna yang diperoleh ketika berinteraksi. Sehingga mereka mampu berbahasa Indonesia dan bahasa daerah yang ada di medan. Komunikasi secara non verbal yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand Selatan adalah dengan memiliki sikap dan perilaku yang ramah, murah senyum dan menatap lawan bicara ketika berinteraksi dengan mahasiswa pribumi.

Peneliti menganalisis data menggunakan analisis tematik, peneliti mengambil inti-inti data yang penting dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang ditemukan dari hasil temuan penelitian para informan. Selanjutnya peneliti melakukan variasi imajinasi yakni menemukan beberapa tema yang menjadi esensi dari kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa Melayu selatan Thailand dalam berbahasa Indonesia, tema-tema penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Pengalaman

Pengalaman interaksi komunikasi antarbudaya dapat berasal dari kejadian-kejadian yang direncanakan ataupun tidak direncanakan. Peristiwa pertemuan dengan budaya lain ini kemudian dapat menuntun individu tersebut kepada kejadian selanjutnya dan memungkinkan adanya akumulasi pengalaman, pengetahuan, bahasa, sikap, dan perilaku. Peneliti melihat bahwa pengalaman individu bisa belajar untuk memahami budaya orang lain. Dari pengalaman tersebut individu bisa memahami dan memperbaiki diri individu untuk lebih baik.

Temuan dalam pengalaman mahasiswa Melayu Thailand bisa di analisis *field of experience* (pengalaman yang berbeda). Hal ini, sangat mempengaruhi dalam efektivitas komunikasi. *Field of experience* merupakan suatu bidang pengalaman seseorang. Dapat diartikan sebagai latar belakang pengalaman seseorang yang terlibat dalam aktivitas komunikasi. “Penyebab utama terjadinya situasi yang komunikatif itu adalah karena adanya *frame of reference* (kerangka acuan) dan *field of experience* (pengalaman)”<sup>12</sup>.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengalaman dari mahasiswa Melayu Thailand sangat baik dan cukup banyak karena mereka mendapatkan informasi tentang budaya, bahasa dan perkuliahan yang ada di Medan. Para informan mendapatkan pengalaman dari senior dari Patani, Himpunan mahasiswa Patani di medan dan alumni yang pernah kuliah di UINSU. Secara tidak langsung mereka telah mendapatkan pengalaman informasi dari alumninya tentang bahasa yang digunakan di Medan hampir sama dengan bahasa Melayu yang ada di Patani karena masih negara serumpun. Secara langsung mereka juga mendapatkan pengalaman

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 67.

berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar UINSU.

*Filed of experience* para informan adalah pengalaman ketika berkomunikasi di lingkungan UINSU. Interaksi yang mereka lakukan adalah agar bisa beradaptasi dan bisa berkomunikasi untuk mengetahui banyak informasi seperti tentang perkuliahan. Beberapa pengalaman budaya dari Miss Jusmee adalah pengalaman ketika naik mobil angkot yang sangat kencang. Cara berbicara mahasiswa pribumi yang keras, nada tinggi dan bersifat kasar namun akhirnya mereka menyadari bahwa sebenarnya mereka orangnya baik hati. Sama dengan kata pepatah “tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta”. Untuk itu mereka memiliki persepsi sendiri tentang budaya lain setelah mengalami pengalaman-pengalaman dalam interaksi komunikasi antarbudaya. Hal tersebut merupakan stereotip dari para informan terhadap budaya yang ada di Medan.

Peneliti melihat pengalaman dalam komunikasi antarbudaya bisa terjadi baik secara disengaja maupun secara tidak sengaja. Peneliti juga melihat bahwa adanya faktor dari luar individu yakni kesempatan dalam berkomunikasi antarbudaya dan faktor dari dalam individu yakni keputusan untuk mengambil sebuah keputusan apakah dapat menerima dan tidak mau menerima perbedaan antarbudaya.

Bagi mahasiswa Melayu Thailand hambatan seperti *culture shock*, stereotip dan etnosentrisme, hal tersebut bagi mereka hanya sebagai pengalaman dan bukan suatu faktor masalah dari sebuah komunikasi antarbudaya yang telah mereka alami. Untuk itu mereka mampu dan berkompeten dalam kompetensi komunikasi antarbudaya. Dari pengalaman inilah mahasiswa Melayu Thailand dapat merasakan dan mempelajari segala kebudayaan yang ditemuinya. Dengan adanya pengalaman dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa

Melayu Thailand dapat termotivasi untuk berinteraksi dengan budaya lain.

#### Motivasi komunikasi antarbudaya

Motivasi mencakup perasaan, maksud, kebutuhan, dan hasrat seseorang yang berkaitan dengan berlangsungnya komunikasi antarbudaya.<sup>13</sup> Menurut peneliti motivasi merupakan suatu hasrat seseorang seperti perasaan, kesadaran, dan keinginan untuk mencapai suatu tujuan dalam komunikasi antarbudaya. Mahasiswa Melayu Thailand dalam berkomunikasi antarbudaya juga merupakan suatu kebutuhan dalam berbahasa untuk dapat berkomunikasi secara efektif di lingkungan UINSU.

Hasil dari penelitian menemukan bahwa motivasi yang dimiliki mahasiswa Melayu Thailand sangat baik dan beragam karena setiap informan ingin membahagiakan dan mewujudkan harapan kedua orang tua. Misalnya Kareemah ingin memperdalam kajian ilmu islam di UINSU karena pendidikan di Medan berkualitas.

Pengalaman yang dialami individu kemudian dievaluasi dan dapat berfungsi sebagai motivasi untuk melakukan interaksi antarbudaya. Pengalaman yang dialami Miss Jusmee tersebut membangkitkan motivasinya untuk terus memperdalam bahasa Indonesia untuk bisa berkomunikasi dengan mahasiswa. Informan juga memiliki kerpercayaan diri dan memiliki kesadaran bahwa mereka sangat butuh informasi banyak ketika akan berinteraksi. Untuk itu mereka butuh berkomunikasi dan mempelajari bahasa Indonesia. Motivasinya adalah keluarga yang telah menaruh harapan besar kepada Jusmee dan masyarakat di Patani untuk menuntut ilmu di UINSU. Selain itu adanya kebutuhan untuk berkomunikasi antarbudaya juga dapat menjadi motivasi pendorong. Misalnya Kareemah yang

---

<sup>13</sup> J. M. Wiemann, & P. Backlund, *Current Theory and Research In Communicative Competence*, 193.

mencintai ilmu Islam dan sangat luas pengkajiannya di Indonesia. Karemah juga memiliki motivasi karena bahasa yang bisa dipahami dan teman-teman yang berasal dari Patani.

Motivasi mereka terlihat ketika pada saat berkomunikasi, misalnya ketika mereka tidak paham dengan apa makna dan artinya, mereka terus bertanya kepada lawan komunikasi untuk dapat memahami maksud dan makna dari pembicaraan tersebut. Hal ini sesuai dengan pepatah Minang "*dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung*" yang artinya (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung) adalah dimapun kita berada kita harus bisa berinteraksi, beradaptasi dan mempelajari budaya dan bahasa orang lain.

Motivasi mahasiswa Selatan Thailand dalam penelitian ini menunjukkan adanya ketertarikan untuk bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar kampus UINSU. Motivasi informan dalam berkomunikasi dikarenakan kebutuhan suatu informasi tentang perkuliahan di kampus UINSU. Informan menyadari dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam berkomunikasi dengan lingkungan kampus dalam berbahasa Indonesia. Keinginan informan tersebut ada ketika berkomunikasi dengan lingkungan kampus.

Mahasiswa Selatan Thailand memiliki kesadaran ketika mereka akan mau berkomunikasi dengan teman-teman di UINSU bahwa mereka sadar tidak mampu, karena belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Untuk itu mereka sering bertanya berkali-kali kepada teman-teman apa makna dari pembicaraan mereka dengan mahasiswa pribumi. Kesalahpahaman terjadi pada saat berkomunikasi karena bahasa Melayu Patani hampir sama dengan bahasa yang mahasiswa pribumi gunakan, namun terkadang memiliki makna yang berbeda sehingga mahasiswa Melayu Thailand salah menginterpretasikannya.

Jadi menurut peneliti teori ini kurang lengkap jika seseorang tersebut hanya memiliki motivasi dalam kompetensi komunikasi antarbudaya. Untuk itu mahasiswa Selatan Thailand memiliki kesadaran, hasrat, keinginan yang kuat, keberanian dan memiliki percaya diri agar lebih mudah mempelajari, memahami dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam temuan peneliti informan memiliki motivasi untuk berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan UINSU yakni karena suatu kebutuhan informasi. Dimulai dari adanya kesadaran, hasrat, keinginan yang kuat dan memiliki kepercayaan diri inilah mahasiswa Melayu Thailand bisa termotivasi menjadi orang yang berkompeten dalam komunikasi antarbudaya. Untuk itu para informan belajar bahasa Indonesia dan memahami maknanya untuk bisa berkomunikasi dengan mahasiswa lain di lingkungan UINSU.

#### Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa Selatan Thailand cukup banyak yakni pengetahuan budaya sendiri dan budaya lain misalnya mereka mendapatkan informasi-informasi dari alumni mereka yang telah tamat kuliah di Medan. Mereka hanya mendapatkan informasi tentang kampusnya saja bukan tentang bahasa dan budaya yang ada di Medan. Mereka hanya sekedar tahu Indonesia itu merupakan salah satu negara dengan umat muslim yang terbanyak dan memiliki sekolah Islam yang berkualitas.

Pengetahuan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa Selatan Thailand adalah tentang makanan, cara berpakaian dan bahasa yang ada di Medan, tetapi mereka tidak mencari tahu lebih dalam lagi seperti apa budaya yang ada di Medan. Mereka berfikir bahwa di Indonesia lebih khususnya Kota Medan hampir sama dengan yang ada di tempat asal mereka yaitu Patani. Padahal budaya di Indonesia sangatlah beragam, mulai dari bahasa, suku, makanan dan cara berpakaian. Untuk itu mahasiswa

Selatan Thailand dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang norma, budaya dan bahasa yang ada di Medan, bukan hanya sekedar informasi tentang perkuliahan saja yang harus mereka ketahui dan pahami.

*Frame of reference* merupakan suatu referensi atau rujukan dan pengetahuan jadi bisa disimpulkan juga sebagai latar belakang yang berhubungan dengan pengetahuan, opini-opini tertentu, pendidikan dan lainnya. *Frame of reference* para informan adalah mereka memiliki referensi dari alumni yang pernah kuliah di UINSU dan juga mendapatkan informasi dari internet. Mereka mengetahui bahwa bahasa yang digunakan di Medan tidaklah jauh berbeda dengan di daerah Patani karena masih serumpun dengan Melayu. Mereka mengetahui bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Informan mengatakan bahwa Islam yang ada di Indonesia sangat banyak dan memiliki perguruan Islam yang berkualitas.

#### Pengetahuan tentang budaya sendiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usamah dan Kareemah menyadari bahwa ada perbedaan pakaian yang ada di Medan dengan di Patani, yang namanya orang muslim khususnya wanita Patani berjilbab, namun ketika orang yang di Patani tidak berjilbab disebut dengan orang Budha. Di Medan mahasiswa Melayu Thailand melihat cara berpakaian wanitanya masih ada yang tidak menggunakan hijab, padahal mereka (pribumi) seorang muslim.

*Self-knowledge* atau pengetahuan akan diri sendiri ialah memahami bagaimana kita dipandang sebagai komunikator dan mengenal kekurangan dan kelebihan kita.<sup>14</sup> Menurut peneliti pengetahuan budaya diri sendiri adalah kita mengenal, memahami dan memiliki pengetahuan tentang budaya sendiri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sendiri

dan tahu akan kekurangan dan kelebihan budaya dan komunikasi diri sendiri. Pengetahuan tentang budaya sendiri dan diri sendiri juga didapatkan dari peristiwa masa lalu. Salah satu hal yang berpengaruh kuat dalam hal ini adalah lingkungan keluarga dan pendidikan.

#### Pengetahuan tentang budaya lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan budaya yang ada di Medan cukup banyak, misalnya seperti bahasa, cara berpakaian dan makanan. Secara verbal mereka mengetahui bahwa komunikasi yang dilakukan digunakan mahasiswa di lingkungan UINSU adalah cara berbicara dengan nada yang tinggi dan vokal suara yang keras seolah-olah kasar. Pengetahuan merupakan bagian dari kompetensi komunikasi antarbudaya, dalam hal ini tentang perilaku nada suara yang tinggi dan keras, kedekatan fisik dan sentuhan.<sup>15</sup>

Pengetahuan Kareemah dan Usamah tentang budaya yang ada di Medan seperti pakaian seorang muslim di Medan khususnya wanita tetapi mereka tidak memakai jilbab, namun bagi mereka di Patani orang Islam disana khususnya wanita semuanya menggunakan jilbab kecuali jika ia beragama Budha. Disinilah terjadi *culture shock* karena mereka kaget dengan budaya yang ada di Medan karena mereka tidak terbiasa seperti halnya di Patani.

Pengetahuan mengenai budaya lain didapatkan dan dialami melalui pengalaman antarbudaya. Awalnya individu hanya mengenal budayanya sendiri dan dapat membuat asumsi-asumsi tentang budaya lain. Setelah mengalami pertemuan antarbudaya, mereka mulai mengenali karakteristik budaya lain tersebut, membandingkannya dengan

<sup>14</sup> Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama, *Experiencing Intercultural Communication*, (New York: McGraw-Hill, 2008), 84.

<sup>15</sup> Joseph A. DeVito, *Human Communication. (terj) Komunikasi Antarmanusia*, 47.



budaya sendiri, dan menyimpulkan perbedaan-perbedaan budaya yang ada.

### Bahasa

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Melayu Thailand berkomunikasi secara verbal, baik itu lisan dan tulisan mereka mampu berkomunikasi secara verbal dengan mahasiswa pribumi. Adanya perbedaan dialek antara mahasiswa Melayu Thailand dan orang Medan. Secara nonverbal komunikasi yang dilakukan tidak terlalu kelihatan. Mahasiswa Melayu Thailand menguasai bahasa Indonesia meskipun ada beberapa kosa kata yang belum dimengerti dikarenakan keberagaman bahasa yang ada di UINSU namun hal itu bukanlah menjadi hambatan bagi mereka karena mereka terus bertanya apa maksud dari pembicaraan yang mereka lakukan. Kemampuan berbahasa mahasiswa Selatan Thailand ketika berkomunikasi dengan mahasiswa pribumi masih ada campuran menggunakan bahasa Melayu Patani dikarenakan bahasa mereka hampir sama dengan bahasa yang ada di Medan namun mereka sering salah paham dan salah dalam memahami makna. Mahasiswa Melayu Thailand menggunakan bahasa Melayu Patani juga dikarenakan ingin memperkenalkan bahasa mereka. Mahasiswa selatan Thailand juga mempelajari bahasa yang ada di lingkungan kampus UINSU namun mereka hanya mempelajari bahasa Indonesia dengan sesama *in-group* dari Patani. Mahasiswa pribumi yang ada di UINSU juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk itu mereka terkadang tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan. Pada saat di kelas mahasiswa Selatan Thailand kurang memahami apa yang dibicarakan dan diajarkan oleh dosen mereka dikarenakan jarak yang agak jauh di dalam kelas dan apabila dosen tersebut berbicara dengan cepat, mahasiswa Melayu Thailand tidak mengerti dan sulit untuk memahaminya.

Bahasa merupakan sebuah alat pemersatu dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan sesuatu dalam menghadapi perbedaan komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang dilakukan dengan memahami dan menguasai suatu bahasa daerah lain merupakan sebuah kemampuan dalam berkomunikasi. Jika individu menguasai bahasa ketika berada di suatu budaya asing, maka mereka mampu untuk berkomunikasi secara efektif. Miss Jussme, Miss Kareemah dan Miss Fatihah mereka bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia namun terkadang masih ada campuran bahasa Melayu Patani yang mereka gunakan ketika berinteraksi di lingkungan UINSU. Mereka dapat memahami ketika berkomunikasi di lingkungan UINSU ketika lawan bicaranya berbicara tidak terlalu cepat.

Kekurangan dari mahasiswa Selatan Thailand ini adalah kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa pribumi membuat mereka sering salah paham dalam menginterpretasi maksud dari pembicaraan antara mahasiswa Selatan Thailand dengan mahasiswa pribumi. Jarak pada saat berkomunikasi pun membuat mereka tidak mengerti pada saat berinteraksi dan mendengar pembicaraan. Kecepatan berbicara atau *paralanguage* masih sulit dipahami oleh mahasiswa Melayu Thailand dalam berkomunikasi.

Hal yang paling penting bagi Heidegger adalah pengalaman alami yang tidak terelakkan terjadi dengan hanya tinggal di dunia. Baginya, realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang nyata adalah apa yang dialami melalui penggunaan bahasa dalam konteksnya: “kata-kata dan bahasa bukanlah bungkusan yang di dalamnya segala sesuatu dimasukkan demi keuntungan bagi yang menulis dan berbicara,

akan tetapi dalam kata dan bahasa, segala sesuatunya ada”<sup>16</sup>.

Secara verbal, komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Melayu Thailand adalah bahasa Melayu yang ada di Patani mirip dengan bahasa Kelantan Malaysia. Di Patani apabila ketika seseorang biasanya bertanya tentang makan misalnya, udah makan atau belum? (dalam bahasa Indonesia), make si dok gi? (dalam bahasa Patani) atau (Makan nasi tidok lagi).

Dalam bahasa Patani hampir sama dengan bahasa Minang misalnya “apo kecek?” dalam bahasa Minang memiliki makna yang sama yaitu “bicara apa?”. Bahasa Patani banyak yang berakhiran o, misalnya nama adalah namo, saya adalah sayo, kamu adalah daimo, kita adalah kito, dia adalah dio mereka adalah wakdio. Apa (apo), siapa (sapo), dimana (dimano), bagaimana (gano), kenapa (napo).

Analisis Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Thailand

<b>Persamaan dan perbedaan Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand</b>
Bahasa Patani juga mirip seperti bahasa Arab yakni seperti apa kabar (apo khoba) nama siapa (namo gapo), mau pergi kemana (nak gi mano) yang mana (Benda atau orang) “hok mano” (yang mana).
Mahasiswa Melayu Thailand susah ketika menyebut dengan berakhiran (an) diganti menjadi (e), misalnya “makan” diubah menjadi “e” (makan adalah make), (jalan adalah jale).
Ketika sedang berbicara dan ada yang kurang paham, salah satu bertanya (bekno?) adalah (apa)?
Mahasiswa Melayu Thailand juga susah ketika menyebut dengan akhiran (an,am,ang) diganti menjadi (e). Misal (an) (tanam adalah tane). Akhiran (ang) misal: pisang (pise), sekarang (sekare). Akhiran (am) misal: malam (male). Akhiran (s) diganti jadi (h), misal: males (maleh), lepas (lepah), buas (buah).
Akhiran (r) dihilangkan atau disamakan, misalnya: besar (besa), ular (ula), kasar (kasa).
Bahasa di Patani itu disingkat-singkat misalnya panggilan nama, misal namanya sakinah dipanggil (nah), zainab (nab), isnai (nai).
Tak tahu mau cerita apa (tak nak goyak), goyak

(cerita/berbicara)
Bahasa Patani: Lapar air (haus), make air (minum).
Bahasa Patani: sejuk (dingin), kalau di Indonesia sejuk itu bukan dingin.
Bahasa Patani: suko (senyum-senyum).
Bekno (bagaimana), bek tu (seperti itu), bek ni (seperti ini).
Kalau kita pergi ke pasar yang ada di Yala, menggunakan bahasa Thailand.

Adapun komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Melayu di lingkungan UINSU melalui bahasa yakni:

Bahasa Verbal

Hasil dari temuan penelitian menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa Melayu Thailand lebih sering berkomunikasi dengan bahasa verbal dibandingkan dengan menggunakan nonverbal. Secara verbal mahasiswa Melayu Thailand memiliki kompetensi dalam berkomunikasi karena lebih sering menggunakan bahasa Indonesia secara lisan di lingkungan UINSU karena mereka lebih mudah mempelajari bahasa Indonesia daripada bahasa Arab dan Inggris. Mereka menggunakan bahasa Indonesia yang formal. Pada saat berkomunikasi dengan mahasiswa pribumi mereka menggunakan bahasa Indonesia meskipun masih bercampur dengan bahasa Melayu. Hal tersebut bukanlah menjadi hambatan bagi para informan dikarenakan para informan memiliki motivasi untuk mencapai komunikasi yang efektif. Misalnya pernyataan dari Jussme, ia menyatakan apabila ketika berkomunikasi ada kata-kata yang tidak dimengerti Jussmee terus berusaha untuk menanyakan ulang apa maksud dari kata-kata tersebut. Usamah juga mengatakan bahwa ia berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia karena ingin tahu apa yang dibicarakan mahasiswa pribumi. Para Informan lebih menguasai bahasa Indonesia formal karena diajarkan oleh organisasi/himpunan mahasiswa Patani Medan.

Kemampuan secara tulisan mereka mampu menulis dan membaca bahasa

<sup>16</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 50.

Indonesia pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas dilingkungan UINSU. Secara tulisan bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani tidak jauh berbeda namun ada beberapa kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

Tabel. Lambang Verbal

Nama Informan	Lambang Verbal		
	Struktur Pesan	Gaya Pesan	Daya Tarik Pesan
Jussme	Tersurat	Mudah untuk dimengerti	Rasional
Kareemah	Tersurat	Terkadang sulit dimengerti	Rasional
Fatihah	Tersurat	Mudah dimengerti	Rasional
Usamah	Tersurat	Mudah dimengerti	Rasional

### Bahasa Non-verbal

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa para informan secara non-verbal mampu untuk berbahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan mudah tersenyum, melakukan kontak mata dengan lawan bicara ketika berkomunikasi dan intonasi tutur kata yang lembut. Hasil penelitian menemukan bahwa ada salah satu perbedaan lambang nonverbal yang ditunjukkan oleh mahasiswa Melayu Thailand ketika sebelum bersalaman yakni dengan menempelkan telapak tangan kiri dan kanan sambil mengucapkan salam. Ketika berinteraksi para informan tidak hanya secara verbal bertutur kata namun diiringi dengan memperlihatkan lambang nonverbal yaitu anggukan kepala dan sambil tersenyum yang menunjukkan keramahan. Para Informan menunjukkan identitas mereka secara simbolis yakni dari penampilan cara berpakaian menggunakan pakaian dengan motif Melayu.

### Sikap

Peneliti menyebutnya juga sebagai *attitude*, cara berpikir seseorang, perasaan cemas dan mentalitas dalam memandang perbedaan budaya mereka dapat

mempengaruhi kualitas interaksi dan komunikasi antarbudaya. Mental akan dapat mempengaruhi sikap seseorang ketika dalam proses interaksi dan komunikasi antarbudaya. Sikap dapat mempersepsikan perbedaan budaya seseorang kepada budaya lain.

Hasil penelitian menemukan ada 2 (dua) sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa Melayu yakni dilihat dari komponen kognitif dan afektif.

### Kognitif

Hasil penelitian menemukan bahwa ada 2 (dua) sikap dari mahasiswa Melayu Thailand yakni stereotip dan etnosentrisme. sikap ini lahir berawal dari sebuah pengalaman para informan. Beberapa cara berpikir atau pola berpikir tampak ketika mereka memiliki stereotip dan etnosentrisme. Misalnya stereotip dari informan Jusmee dan Kareemah memiliki persepsi bahwa komunikasi verbal orang Medan memiliki vokal suara yang sangat keras, nada suara tinggi dan bahasanya kasar namun sebenarnya mereka baik hati. Hal tersebut bukanlah menjadi hambatan bagi para informan dalam kompetensi komunikasi antarbudaya. Para Informan menyadari bahwa itu merupakan sebuah budaya, kebiasaan dan mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut.

### Afektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara nonverbal reaksi emosional para informan yang terjadi ketika berkomunikasi adalah adanya perasaan cemas dan kurang nyaman dikarenakan memiliki stereotip vokal suara orang Medan keras dengan nada yang tinggi adalah bahasa yang kasar. Dengan hal tersebut terbentuk sikap yang negatif terhadap mahasiswa pribumi. Namun setelah mereka sering beradaptasi dengan mahasiswa pribumi, para informan menyadari bahwa itu merupakan sebuah budaya atau identitas.

### Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang dimiliki mahasiswa Melayu Thailand sangat baik dan bagus. Secara verbal

cara bertutur kata yang lemah lembut ketika berkomunikasi dengan mahasiswa pribumi. Ada beberapa perilaku yang dilihat dari mahasiswa Melayu Thailand menurut Nurhayani bahwa secara nonverbal mereka sangat menjaga sopan santun, sangat berhati-hati dalam berbicara dan ramah. Perilaku ini komunikasi yang dilakan secara verbal bertutur kata yang lemah lembut, sangat berhati-hati ketika akan berbicara dan disertai lambang nonverbal dengan menunjukkan sikap yang sopan dan ramah. Sikap non verbal yang ditunjukkan ialah suka tersenyum dan melakukan kontak mata ketika berkomunikasi.

### **HAMBATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

Menurut peneliti dari hasil temuan penelitian, terdapat hambatan-hambatan dari kompetensi komunikasi antarbudaya dalam berbahasa Indonesia yang terjadi pada mahasiswa Melayu Selatan Thailand yakni sebagai berikut:

#### Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam berbahasa berkomunikasi secara verbal yakni salah dalam menginterpretasi suatu makna, meskipun kata-kata tersebut sama dengan bahasa Patani, namun memiliki makna yang berbeda. Untuk itu para informan harus menguasai kata-kata tersebut agar tidak salah dalam memaknainya.

Mahasiswa Selatan Thailand masih kurang menguasai kosa kata bahasa lokal atau Indonesia. Bahasa yang digunakan dilingkungan UINSU juga sangat beragam, mualia dari bahasa Indonesia, Mandailing, batak dan Melayu. Bahasa yang dipelajari oleh mahasiswa Melayu Selatan Thailand adalah bahasa Indonesia yang formal. Mereka mempelajari bahasa dari sebuah Organisasi atau Himpunan Mahasiswa Patani di Medan.

Mahasiswa Selatan Thailand tidak begitu menguasai bahasa Indonesia, untuk itu mereka masih saja susah untuk berkomunikasi

dengan lingkungan yang ada di UINSU, baik itu dengan Mahasiswa Pribumi dan Dosen. Salah penafsiran terkadang terjadi dikarenakan apa yang dibicarakan tidak dipahami. Berkomunikasi dengan mahasiswa Melayu Selatan Thailand harus berbicara secara pelan-pelan. Jika mahasiswa pribumi ataupun dosen berbicara dengan cepat, maka para informan tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan. Untuk itu bahasa merupakan suatu alat untuk saling memahami.

Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan. Sebagai peta budaya, bahasa membedakan suatu budaya dengan budaya yang lainnya atau suatu subkultur dengan subkultur lainnya. Kelompok suku, entitas politik, atau kelas sosial yang berbeda pula. Kemiripan suatu bahasa dengan bahasa lain mencerminkan kemiripan kedua budaya tersebut. Dengan asumsi bahwa bahwa merepresentasikan budaya, maka ciri budaya suatu komunitas, misalnya kecanggihannya, juga akan terlihat kecanggihan bahasanya. Pendek kata, bahasa adalah instrumen manusia dalam mengembangkan budaya. Tanpa bahasa, manusia takkan mungkin berbudaya.<sup>17</sup>

#### Proksemik

Menurut Hall proksemik adalah ilmu yang mempelajari jarak tubuh seseorang dengan orang lain dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Proksemik menurut Hall adalah bentuk lain untuk menjelaskan hubungan antara pengamatannya dan teori tentang bagaimana seseorang menggunakan ruang yang khusus dalam kebudayaan dan kebiasaan untuk berkomunikasi antarpribadi.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, 75.

<sup>18</sup> Edward T. Hall, *Beyond Culture*, (New York: Anchor Books, 1989), 45.

Jarak pada saat seseorang berkomunikasi dengan sangat menentukan seberapa efektifnya informasi itu tersampaikan dengan baik. Informasi itu disampaikan kepada seseorang sangat berpengaruh ketika jarak atau kontak pada saat berkomunikasi. Mahasiswa Melayu Selatan Thailand mengalami kesulitan ketika mereka di kelas. Dosen yang mengajar di kelas membuat mereka tidak mengerti dan paham apa yang dosen mereka sampaikan karena jarak jangkauan suara, kontak mata, dan cara bicara yang cepat dari dosen mereka pada saat mengajar. Kendala yang lain dari mereka juga masih mengalami kesulitan dengan bahasa Indonesia yang belum fasih. Untuk itu mereka mencoba bertanya lagi kepada teman sekelasnya apa yang dosen mereka bicarakan di depan kelas.

sama namun memiliki makna yang berbeda. b). Kecepatan dalam berbicara atau disebut juga dengan *paralanguage* mahasiswa pribumi membuat mahasiswa Melayu Thailand kurang mengerti pada saat berkomunikasi. c). Proksemik menjadi hambatan ketika berkomunikasi dikarenakan jarak yang berjauhan membuat mahasiswa Melayu Thailand salah dalam menginterpretasi makna.

## KESIMPULAN

Mahasiswa Melayu Selatan Thailand memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya dalam berbahasa Indonesia, dilihat dari 7 (tujuh) esensi dari komponen kompetensi komunikasi antarbudaya yakni 1) pengalaman: mahasiswa Melayu Thailand dilihat dari *field of experience*. Pengalaman tersebut merupakan tempat bagi mereka untuk belajar, mempelajari dan memahami dari *culture shock*, stereotip dan etnosentrisme. 2) motivasi: adanya kesadaran, percaya diri dan kebutuhan dalam berkomunikasi. 3) pengetahuan: dilihat dari *frame of reference* yakni pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya lain. 4) bahasa: menguasai bahasa Indonesia secara verbal dan non verbal. 5) sikap: kognitif dan afektif dan perilaku yang ramah dan sopan santun dalam komunikasi antarbudaya.

Hambatan pada Mahasiswa Melayu Thailand adalah: a). bahasa karena masih kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia sehingga terkadang terjadi kesalahan makna dari bahasa Patani ke bahasa Indonesia yang

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Creswell, John W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi ketiga*, Alih bahasa oleh Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- DeVito, Joseph A, *Human Communication. (terj) Komunikasi Antarmanusia*, (Ed.5). Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu, Teori, dan Filsafat komunikasi, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Hall, Edward T, *Beyond Culture*, New York: Anchor Books, 1989.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Martin, Judith N. dan Thomas K. Nakayama, *Experiencing Intercultural Communication (3rded.)*, New York: McGraw-Hill, 2008.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Parks, M. R, Interpersonal Communication And The Quest For Personal Competence, In M. L. Knapp & G. R. Miller (Eds.), *Handbook of interpersonal communication* (Hlm. 171-201). Beverly Hills, CA: Sage, 1985.
- Rahardjo, Turmono, *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ricoer, Paul, *Hermeneutics and the Human Sciences.*, ed.dan terj.; John B. Thompson, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1985.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures) Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Wiemann, J. M., & Backlund, P, *Current Theory and Research In Communicative Competence, Review of educational research*, 1980.